

PEMAHAMAN BERBAHASA INGGRIS OLEH SISWA KAMPUNG INGGRIS

Inoko Hikmasari¹

Abstract

Information in the era of globalization appear into a separate commodity, especially in cross-border transformation efforts. Enough information to be developed not only in space but also stuff spread. When a transformation of information occurs across boundaries of space and time, it will needed an agreement that allowed by each people in the world to understand the content of the message that transformed in such information, and a vital role in transforming information is the aggrement to understanding the language. In line with this, Kampung Inggris that provides a variety of programs to learn English bega to developed. everyday life that is full of English makes some students made English becomes a pleasure and make it an instrument to master information and communicate with the outside world and make it into the individual's personal characteristics.

Keywords: English, English Village, Information

Abstrak

Informasi pada era globalisasi menjadi sebuah komoditas tersendiri terutama dalam usaha transformasi antar negara. Informasi menjadi cukup berkembang bukan hanya dalam macamnya namun juga ruang gerak penyebarannya. Ketika sebuah transformasi informasi terjadi melewati batasan ruang dan waktu, diperlukan sebuah kesepakatan yang memudahkan orang per orang di dunia memahami isi pesan yang ditransformasikan dalam informasi tersebut, dan elemen yang sangat vital perannya dalam penyepakatan pemahaman transformasi informasi adalah bahasa. Sejalan dengan hal tersebut, mulai berkembang pula sebuah Kampung Inggris yang menyediakan berbagai macam program belajar bahasa Inggris. kehidupan sehari-hari yang sarat dengan bahasa inggris membuat beberapa siswa menjadikan bahasa Inggris menjadi sebuah kesenangan tersendiri dan menjadikannya sebuah alat untuk menguasai informasi dan berkomunikasi dengan dunia luar serta membuatnya masuk dalam karakteristik pribadi individu.

Kata kunci : Bahasa Inggris, Kampung Inggris, Informasi

¹Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan FISIP UNAIR

Pendahuluan

Informasi pada era globalisasi menjadi sebuah komoditas tersendiri terutama dalam usaha transformasi antar negara. Informasi menjadi cukup berkembang bukan hanya dalam macamnya namun juga ruang gerak penyebarannya. Seperti halnya konsep “ruang mengalir” yang dikenalkan oleh castells yang menyebutkan bahwa *space of flow* tersebut merupakan sebuah organisasi material yang saling bertukar melalui arus dari time-sharing yang bekerja (castells, 2004 : 14) . Ruang mengalir yaitu fungsi dominan yang beroperasi berdasarkan pertukaran antara elektrolit yang berhubungan dengan sistem informasi di lokasi yang jauh, yang menjadi suatu kekuatan penggerak kegiatan berskala global seperti pasar uang, media global, jasa pelayanan bisnis modern (sugihartati, 2010 : 23) , dan informasi merupakan elemen penting yang ada di dalam setiap pertukaran aktivitas manusia secara global tersebut.

Ketika sebuah transformasi informasi terjadi melewati batasan ruang dan waktu, diperlukan sebuah kesepakatan yang memudahkan orang per orang di dunia memahami isi pesan yang ditransformasikan dalam informasi tersebut, dan elemen yang sangat vital perannya dalam penyepakatan pemahaman transformasi informasi adalah bahasa.

Bahasa merupakan sebuah alat utama yang kita perlukan untuk membuka dunia. Toni Morrison seorang pemenang nobel sastra pada tahun 1993 mengatakan bahwa hanya bahasalah yang mampu melindungi kita dari ketakutan akan benda tak bermakna. Ungkapan tersebut tentulah benar, bahasa merupakan alat utama yang kita perlukan untuk bisa menyentuh dunia, berkomunikasi antar manusia dan berkembang dalam masyarakat. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting

bagi manusia, karena dengan bahasa kita dapat mengetahui informasi yang kita butuhkan, selain itu kita dapat menyampaikan ide dan gagasan kita melalui bahasa. Oleh sebab itu, kita harus mampu menguasai bahasa dan elemen – elemennya, seperti kosa kata, struktur dan lain sebagainya. Bahasa muncul dan berkembang karena interaksi antar individu dalam suatu masyarakat. Sehubungan dengan peran penting bahasa sebagai bagian dari komunikasi dalam kehidupan manusia, Fromkin dan Rodman (1998 : 5) menyatakan secara singkat sifat bahasa manusia yaitu sebagai suatu sistem *arbitrary* dari simbol suara yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan mengenali satu sama lain.

Bahasa adalah medium tanpa batas yang membawa segala sesuatu di dalamnya, yaitu segala sesuatu mampu termuat dalam lapangan pemahaman manusia. Oleh karena itu memahami bahasa akan memungkinkan untuk memahami bentuk-bentuk pemahaman manusia. Bahasa adalah media manusia berpikir secara abstrak dimana obyek-obyek faktual ditransformasikan menjadi simbol-simbol bahasa yang abstrak. Dengan adanya transformasi ini maka manusia dapat berpikir mengenai tentang sebuah objek, meskipun objek itu tidak terinderakan saat proses berpikir itu dilakukan olehnya (Suriasumantri, 1998)

Menyamarkan bahasa akan cukup sulit tanpa adanya sebuah *consorcium* yang menyepakati adanya persamaan suatu bahasa di dunia. Perkembangan teknologi baik di bidang pendidikan, ekonomi maupun kesehatan dan yang paling mendominasi adalah pada dunia informasi, memungkinkan terjadinya pertukaran lintas negara baik sumber daya manusianya, sumber daya alam maupun informasi secara maya. Hal-hal tersebut sangat dimungkinkan tertuma pada era

globalisasi sekarang ini, dimana dunia menjadi serba tanpa batas.

Sebagaimana diramalkan oleh sejumlah ahli, globalisasi akan berujung pada penyeragaman satu bahasa dan sebuah sistem kebudayaan. Penginternasionalan bahasa ini dapat sedikit terjawab alasannya oleh paparan *wittgenstein* bahwa bahasa bukan kehadiran metafisika melainkan suatu alat yang digunakan manusia untuk mengoordinasikan tindakan mereka dalam konteks hubungan sosial.(barker,2000). Sejalan dengan Wittgenstein dalam buku "*sosiologi perubahan sosial*", juga disebutkan bahwa bahasa Inggris berperan sebagai alat komunikasi professional di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, bisnis, komputer, transportasi, dan untuk komunikasi pribadi dalam bepergian. Teknologi komputer memaksakan sebuah penyatuan lain (2010 : 103).

Upaya peninternasionalan bahasa Inggris di dunia cukup berhasil untuk diterapkan, m. Paul lewis dalam survei yang ia masukkan pada *part of ethnologue* bahwa pada tahun 2009 bahasa Inggris menempati peringkat ke – 3 sebagai bahasa yang paling banyak digunakan di negara-negara di dunia dari total 172 bahasa yang tercatat. Bahasa Inggris diketahui telah digunakan oleh kurang lebih 112 negara di dunia dan 328 juta pengguna bahasa. Sebenarnya , jika dilihat dari tabel yang ada, bisa disimpulkan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang paling banyak digunakan oleh negara-negara di dunia, karena walaupun jumlah pengguna bahasa lebih sedikit dari jumlah pengguna bahasa spanyol dan mandarin yang menduduki peringkat pertama dan kedua, bahasa Inggris mempunyai jumlah negara pengguna bahasa paling banyak dari 172 bahasa dunia.

Dari keseluruhan hasil survei yang dilakukan Lewis mengenai penggunaan bahasa di negara-negara di dunia, terlihat bahwa bahasa Inggris sudah bisa dikatakan

mendunia dan menjadi sebuah komoditas bahasa yang wajib dimiliki dan dikuasai oleh kebanyakan orang di dunia, dan mereka semakin giat dalam upaya pembelajaran bahasa Inggris sendiri. Di Indonesia saja misalnya, dalam "Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa", yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Badan Penulisan Dan Pengembangan Pustaka Kurikulum Tahun 2007, disebutkan bahwa bahasa Inggris menjadi salah satu muatan bahasa wajib di setiap jenjang sekolah (SD,SMP/SLTP,SMA/SLTA) sebagai penunjang kompetensi literasi siswa. Dengan adanya kebijakan tersebut, tentu saja semua sekolah diwajibkan menyertakan mata pelajaran bahasa Inggris ke dalam muatan kurikulumnya. Tidak hanya pada tingkatan sekolah, pada level perguruan tinggi dan masyarakat umumpun , bahasa Inggris menjadi semakin kuat kedudukannya dalam kepentingan bermasyarakat dan pendidikan. Hasil survei yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa IPBF tentang pentingnya bahasa Inggris dalam meningkatkan daya saing setelah lulus menunjukkan dari 196 responden, 195 respondennya menjawab bahwa bahasa Inggris memang penting untuk meningkatkan daya saing setelah lulus. Fakta ini menjadikan bertambah kuatnya persepsi bahwa kemampuan berbahasa Inggris adalah sangat penting dalam upaya interaksi sosial manusia dengan kehidupan luar yang kini terintegrasi dengan mudah lewat kecanggihan teknologi dan informasi.

Sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kemampuan berbahasa Inggris, di Indonesia mulai berkembang pula lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal yang menawarkan program-program yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Sebut saja kursus bahasa Inggris. Dari sensus daerah, di wilayah kecil seperti kabupaten

bangka terdapat 22 kursusan bahasa Inggris yang sengaja dikembangkan oleh pemerintah daerah setempat. Fenomena yang lebih menarik terkait dengan berkembangnya kursusan bahasa Inggris ini adalah munculnya sebuah “Kampung Inggris”, di sebuah kecamatan di Kediri, Jawa Timur. Tepatnya di kecamatan Pare. Dengan luas yang hanya 47,21 km², tercatat pada pertengahan tahun 2010 jumlah kursusan bahasa Inggris disana mencapai lebih dari 80 kursusan, dan sampai saat ini diperkirakan kursusan disana sudah mencapai angka ratusan. Nama-nama kursusnya antara lain *Basic English Course (Bec)*, *Effective English Conversation Course (Eecc)*, *Maheza Institute*, *Smart International Language College*, *Manggala English Zone* dan sederet nama lainnya. Sebagian besar lembaga kursus ini baru berdiri empat atau lima tahun yang lalu, tetapi beberapa di antaranya telah dikenal sebagai pusat belajar bahasa Inggris sejak awal tahun 1990-an. Bahkan bec, pendahulu dari semua lembaga kursus yang ada di Pare, sudah berdiri sejak tahun 1977. Dari bec lah perkembangan Kampung Inggris dimulai. Disebutkan dalam sebuah situs resmi Kampung Inggris www.Kampung-Inggris.com, bec dibangun oleh seorang pendatang bernama muhammad kalendosen asal kutai kartanegara, kalimantan timur. Bec awalnya didirikan untuk membantu sejumlah mahasiswa dari iain sunan ampel yang kesulitan dalam mempelajari teks-teks bahasa Inggris sebagai bahan ujian akhir. Dan pada perkembangannya, lulusan dari bec mulai mendirikan kursusan-kursusan baru di sekitar bec dan akhirnya dikenal sebagai sebuah Kampung Inggris. Namun sebenarnya tidak hanya bahasa Inggris yang diajarkan, terdapat pula kursusan-kursusan yang mengajarkan bahasa lain seperti mandari, jepang dan arab.

28 tahun berjalan, di bec saja siswanya mencapai 800 orang setiap periodenya (6 bulan sekali). Peminatnyapun semakin

banyak dan berdatangan dari berbagai kota baik dalam maupun luar provinsi. Sebuah lembaga kursusan “*Pare Institute*” pernah melakukan survei tentang jumlah siswa di kursusan-kursusan di sana, rata-rata pada setiap periodenya jumlah siswa bisa mencapai 50 siswa pada setiap kursusan. Dan kebanyakan yang menjadi siswa kursusan tersebut adalah para pendatang, bukannya penduduk asli. Tercatat pada daftar pendatang yang mendaftar ke pihak kelurahan Tulungrejo, migrasi yang terjadi mencapai 534 jiwa perbulan. Namun angka tersebut hanya dari data yang mendaftar saja, pihak pemerintahan desa Tulungrejo mensinyalir masih banyak pendatang yang belum mendaftarkan diri ke balai desa, terutama bagi mahasiswa yang hanya mengikuti program *holiday* selama satu bulan.

Para pelajar yang belajar bahasa Inggris di Kampung Inggris tersebut pada akhirnya banyak yang menjadi semi penduduk tetap di sana. Beberapa siswa yang telah lulus program pendidikan bahasa Inggris di salah satu kursusan tidak sedikit yang kemudian mendirikan kursusan bahasa Inggris sendiri. Kemampuan bahasa yang ditawarkanpun tidak lagi hanya bahasa Inggris, namun juga mulai berkembang kursusan bahasa jepang, mandarin dan arab. Liberty misalnya, anak cabang dari kursusan tersebut menawarkan program untuk bahasa jepang dan mandarin. Secara tidak langsung dan tidak dapat dipungkiri lagi, bahasa menjadi sebuah komoditas perdagangan di bidang pendidikan di sana.

Dalam konteks tersebut, penulis menyadari adanya ketertarikan yang mendalam pada para siswa Kampung bahasa mengenai bahasa Inggris dan segala seluk beluk bahasanya, namun apakah hal tersebut memang didasari dari pemahaman pentingnya bahasa Inggris bagi mereka, bahwa bahasa Inggris merupakan sekarang ini merupakan sebuah simbol pemersatu dunia terutama dalam hal transfer dan information sharing antara negara-negara

di dunia begitu juga bagi para individunya . Selama ini, dalam penulisan sebelumnya, secara umum penulisan bahasa hanya difokuskan pada bagaimana konten bahasa baik semantik maupun pelafalan, dan arti pemaknaan secara harfiah dari pemilihan bahasa Inggris secara teks “mati” (mati dalam arti teks tertulis, bukan bahasa secara luas). Seperti yang pernah diteliti oleh Umi Yawisah (2007) dalam penulisan yang berjudul “ Penulisan Unsur Serapan Bahasa Inggris Pada Judul Artikel Surat Kabar”. Dalam penulisan tersebut, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa penyimpangan penerapan peraturan dalam pencantuman kata serapan bahasa Inggris dalam beberapa judul artikel di surat kabar yang membuat masyarakat awam menjadi tidak mengerti akan informasi tersebut secara utuh. Berbeda dengan penulisan yang dilakukan oleh umi yawisah sebelumnya, benyamin Worth dan Sapir membuat sebuah kajian mengenai bagaimana bahasa mempengaruhi pikiran manusia. Grammar dan leksikon yang dimiliki oleh sebuah bahasa mempunyai dampak yang cukup terlihat pada cara pembentukan pemikiran pembicara tersebut. Whoft dan sapir mengemukakan contoh dalam hal perbedaan pemaknaan perasaan antara bahasa Inggris dengan bahasa Tahiti, bahwa pengungkapan perasaan sedih dengan bahasa Inggris mempunyai makna yang lebih tegas daripada bahasa tahiti yang mempunyai makna lemah dan kesepian.

Secara umum, penelitian dalam tulisan ini membahas mengenai 3 aspek utama yaitu mengenai perilaku belajar bahasa Inggris siswa Kampung Inggris Pare, pemahaman siswa Kampung Inggris Pare tentang berbahasa Inggris serta mengenai bagaimana penerapan aktivitas berbahasa Inggris dikembangkan oleh para siswa Kampung Inggris.

Hermeneutik dalam Bahasa

Secara umum, studi hermeneutik fokus pada sebuah penafsiran bahasa terutama bahasa teks, namun dalam buku hermeneutik : sebuah metode filsafat dikatakan bahwa hermeneutik pada akhirnya diartikan sebagai ‘proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti’ (sumaryono, 1999 : 24). Batasan pengertian mengenai hermeneutik di atas menjadi batasan umum baik hermeneutik klasik maupun modern.

Dalam studi ini, penulis memfokuskan penggunaan pendekatan teori hermeneutik milik gadammer. Dalam penjelasan ontologis hermeneutik, Gadamer menguraikannya pemikirannya ke dalam 4 preposisi utama : 1) Historikalitas, 2) Prasangka Historikalitas, 3) Dialogisasi Hermeneutika dan 4) Linguistikalitas hermeneutik. Pengalaman historikal yang dijelaskan melalui preposisi yang disampaikan oleh gadammer merujuk pada bagaimana sebuah motivasi serta bentukan untuk berbahasa Inggris muncul dalam diri masing-masing informan yang merupakan siswa Kampung Inggris Pare. Pengalaman yang dimaksud berupa sebuah pengaruh dari lingkungan sekitar yang didapat oleh masing-masing individu.

Dari ruang lingkup pemikiran gadammer mengenai hermeneutik, memahami bahasa adalah mendalami teks dan perilaku subyeknya. Dalam metodologi hermeneutik yang diusung oleh gadammer, hermeneutika gadamer merupakan suatu kritik terhadap positivisme dengan menekankan pada subyek yang menafsirkan. Ia menolak dengan keras metodologi yang ditawarkan positivistik yaitu pendekatan ilmu alam yang membicarakan angka- angka dan rumus-rumus yang tidak mungkin diterapkan dalam bidang himaniora. Satu proposisi positivistik yang dipandang oleh gadamer sebagai istilah “haram” bagi hermeneutika, yaitu generalitas. Kebenaran adalah kontekstualisasi (universalitas). Oleh

karena itu, menurut gadamer, metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis partisipan, yaitu memaknai realitas sosial atau teks dengan memahami perilaku, pemahaman, sikap, dan tindakan objek penulisan.

Konstruksi Bahasa

Dalam hermeneutik pemahaman Gadamer, pemahaman bahasa tidak hanya beraspek pada subyek dan obyek pelaku bahasa saja, namun juga memasukkan unsur histori. Dalam unsur histori menjelaskan mengenai bagaimana pengalaman di masa lalu turut mempengaruhi pola tindakan bahasa pada masa sekarang. Dalam konteks ini, peran media konstruksi masuk yang mana penulis membuat landasan teori baru yaitu menggunakan teori konstruksi sosial milik Berger & Luckman. Dalam penjelasannya Berger & Luckmann (1990) mengatakan bahwa bahwa konstruksi sosial individu terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah dimana individu dibentuk oleh lingkungan dimana individu tersebut berada dan dia harus menyesuaikan dengan lingkungannya tersebut agar dia dapat diterima. Kemudian proses konstruksi sosial yang kedua menurut Berger & Luckmann (1990) adalah objektivasi. Objektivasi adalah proses dimana individu memahami perilaku orang lain yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang sehingga dikenali sebagai suatu kebiasaan. (Berger & Luckmann, 1990:49) . Kemudian proses ketiga dalam konstruksi sosial adalah internalisasi. Titik awal individu untuk menjadi anggota masyarakat adalah internalisasi yakni pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna (Berger dan Luckmann, 1990:186). Internalisasi adalah proses dimana individu menerima berbagai pengetahuan dari luar dirinya untuk kemudian membuat dirinya sendiri memahami makna semua pengetahuan

tersebut dan menggunakannya untuk mengkonstruksi atau membentuk dirinya sendiri sehingga individu bisa memiliki perilaku dan kepribadian sebagaimana dengan yang diinginkannya.

Dari ketiga fase yang ditunjukkan oleh Berger dan Lucman dalam konstruksi sosial, dalam ranah tindakan bahasa digambarkan melalui bagaimana seorang individu lahir dan berkembang dalam sebuah keluarga yang mempelajari bahasa asing, yang membuat seorang individu tersebut secara tidak sadar turut beradaptasi dengan bahasa tersebut dan pada akhirnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya, bahkan digunakan dan dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kebahasaan terutama bahasa asing yang dimilikinya tersebut.

Metodologi Penulisan

Bentuk penelitian yang digunakan peneliti dalam tulisan ini adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (1992 : 21-22) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa ungkapan ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang berupaya untuk memahami secara lebih mendalam mengenai sesuatu yang tidak terungkap secara jelas, yang berkaitan dengan kenyataan sosial, keunikan-keunikan yang dimiliki oleh masing-masing individu, kelompok ataupun masyarakat itu sendiri serta untuk memahami perspektif partisipan melalui proses berpikir induktif. Seperti halnya tujuan dari penelitian ini yang ingin mengungkap bagaimana sebuah keterkejutan budaya bahasa berlangsung dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas

berliterasi dari sebuah kelompok masyarakat.

Dalam tulisan ini, tipe pendekatan kualitatif yang digunakan adalah tipe fenomenologi hermeneutik. Sebelumnya, secara umum, fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi juga mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas (kuswarno, 2009 : 2).

Dalam tulisan ini, penelitian lokasi penelitian adalah di Kampung Inggris Pare yang terletak di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Penulis menerangkan bahwa dalam penentuan informan, penulis mengambil metode penelitian dari buku Metode penelitian Kebudayaan, yaitu dengan cara seleksi secara komprehensif yang merupakan seleksi yang berdasarkan kasus, tahap dan unsur yang relevan (Endrawara, 2008). Informan dalam tulisan ini merupakan 10 para siswa yang sedang dan pernah menjalani pendidikan bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare selama minimal 1 bulan proses belajar.

Proses pengumpulan data dalam tulisan ini berlangsung kurang lebih selama 6 bulan masa observasi lapangan dan 6 bulan pemantapan data. Penulis menggunakan metode pengamatan participant yang memungkinkan penulis mengetahui historis dari informan secara lebih dekat, kemudian memantapkan data dengan wawancara secara mendalam dan FGD untuk informan yang dianggap mempunyai pengalaman bahasa yang kuat.

Analisis dan Interpretasi Data

Hermeneutik Gadamer sebagai pengikut Heidegger (2005 : 52) menyatakan dengan

pendirian yang sama bahwa pemahaman adalah tindakan historis dan selalu terkait dengan masa sekarang. Tindakan historis merujuk pada bagaimana individu pada masa sebelumnya dibentuk atau terbentuk untuk melakukan perilaku pemahaman terhadap suatu obyek, dimana dalam konteks ini adalah bahasa serta perilaku yang berhubungan dengan bahasa seperti yang telah dijelaskan pada Fenomenologi Hermeneutik.

Historis yang tercermin dalam perilaku terhubung dengan beberapa pendapat para ahli mengenai bagaimana perilaku seorang individu bisa muncul. oleh Baron dan Byrne dalam Budiman (2001) berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu : (a). Perilaku dan karakteristik orang lain, (b.) proses kognitif, (c.) Faktor lingkungan, (d.) Tatar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial. Dari keempat kategori tersebut, mencakup satu faktor utama yaitu pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga, teman maupun karakter pribadi yang membuat seorang individu pada akhirnya memutuskan untuk melakukan sesuatu. Sama halnya dengan yang telah dijelaskan oleh Berger & Luckmann dalam teori konstruksi sosialnya, dimana dalam sebuah konteks tertentu, individu dipengaruhi dan dibangun untuk mempelajari sesuatu melalui lingkungan terdekatnya. Pola teori konstruksi dalam tulisan ini dapat dirangkum sebagai berikut : Eksternalisasi (dibiasakan oleh keluarga) → obyektivasi → internalisasi (sosialisasi primer (dominan yakni keluarga) dan sekunder (teman sebaya, perpustakaan sekolah, media massa) → kecintaan pada bahasa Inggris (eksternalisasi)

Kebiasaan berbahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh beberapa siswa Kampung Inggris dimulai dari kebiasaan orang tua serta saudara yang lebih dulu sudah membiasakan diri untuk berbahasa Inggris, karena memang

mereka telah mendapat pengaruh terlebih dahulu dari lingkungannya. Hal ini bisa terjadi karena sebelumnya para individu ini belum bisa memutuskan siapa yang bisa mempengaruhi mereka, sehingga secara tidak sadar para siswa ini mengadopsi kebiasaan orang terdekat yang ada di sekitarnya dan mengalami sosialisasi primer. sosialisasi primer sendiri sebenarnya adalah sosialisasi pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat (Berger & Luckmann, 1990)

Dalam studi ini, hal serupa terjadi pada informan Nirum dan Puput. Mereka masing-masing mendapatkan pengalaman untuk berinteraksi berbahasa Inggris sejak mereka masih kecil melalui perantara orang tua dan saudara kandung. Sejak dari usia Sekolah Dasar Nirum sudah mulai terpengaruh kebiasaan kakak-kakak kandungnya yang gemar sekali menonton film-film dengan genre drama Inggris. kegiatan ini dilakukan berulang kali sehingga membuat Nirum pada akhirnya juga terbiasa untuk menonton film berbahasa Inggris tersebut, walaupun pada awalnya Nirum belum mengerti dan makna dari dialog bahasa Inggris yang disaksikannya di film. namun, secara perlahan muncul rasa ingin tahu yang berlebih pada diri Nirum yang membuatnya semakin mendalami dan mempelajari bahasa Inggris itu sendiri dan diterapkan dalam praktek kehidupan sehari-hari selama perkembangannya menuju pendewasaan. Konstruksi diri dalam menyukai berbahasa Inggris melalui sosialisasi primer juga dialami oleh informan Puput. Ayah Puput yang notabene merupakan seorang tenaga pengajar untuk mata pelajaran bahasa Inggris di salah satu SMA Negeri di Surabaya juga telah membiasakan sejak kecil Puput untuk sedikit demi sedikit berbicara menggunakan bahasa Inggris. hal ini juga di dukung oleh rekan-rekan dari ayah Puput yang sering datang dari

luar negeri dan mengajak Puput untuk mengobrol menggunakan bahasa Inggris. kebiasaan ini pada akhirnya menjadi sebuah kegiatan sehari-hari yang khas dilakukan oleh Puput dan ayahnya ketika berbicara di rumah, terutama ketika mereka membicarakan sebuah rahasia yang tidak ingin diketahui oleh pembantu mereka di rumah.

Selain penjelasan mengenai sosialisasi primer yang didapatkan oleh para informan, juga terdapat sosialisasi sekunder. Sosialisasi sekunder adalah proses sosialisasi kedua yang dialami oleh individu yang merupakan internalisasi sejumlah “subdunia” kelembagaan atau yang berlandaskan lembaga (Berger & Luckmann, 1990). Biasanya sosialisasi sekunder dimulai saat usia sekolah dimana individu berinteraksi dengan orang lain di luar keluarganya dalam satu lembaga yang disebut dengan sekolah. Konsep tersebut mewakili temuan yang diperoleh dari informan Ihu yang mengungkapkan bahwa Ihu secara tidak langsung memiliki ketertarikan terhadap bahasa Inggris dimulai dari bangku sekolah, yaitu sosialisasi melalui guru SMP nya. Sejak masuk di bangku SMP, Ihu bertemu dengan seorang guru bahasa Inggris yang mana juga merupakan alumni dari Kampung Inggris Pare. Ihu menjadi tertarik dengan bahasa Inggris karena cara pembawaan serta metode belajar dari guru tersebut yang mudah dimengerti serta memiliki daya tarik tersendiri bagi Ihu. Namun, sosialisasi ini terputus ketika Ihu duduk di Bangku SMA, yang mana guru bahasa Inggris Ihu tidaklah sebaik gurunya di SMP. Hal ini menumbuhkan motivasi serta dorongan tersendiri bagi Ihu untuk mempelajari bahasa Inggris lebih dalam di Kampung Inggris Pare.

Menurut Gadamer (dalam Agus Darmaji 1999) kunci hermeneutika adalah bahasa. Interpretasi dan dialogis adalah dua proses yang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Seperti yang kita pahami pada umumnya, bahasa adalah alat komunikasi manusia

untuk melakukan kontak sosial dengan yang lain. Sulit dibayangkan hidup manusia sebagai makhluk sosial tanpa bahasa. Tanpa bahasa dunia manusia akan mati, dan mungkin bukan hanya manusia tapi makhluk lain juga.

Komunikasi menjadi salah satu motivasi para informan untuk mempelajari bahasa Inggris dan berperilaku berbahasa Inggris dalam kehidupan sehari-harinya. Motivasi itu sendiri oleh Beck (2000) dinyatakan sebagai konsep teoritis yang menerangkan kenapa orang (atau hewan) memilih untuk terlibat dalam perilaku tertentu pada waktu tertentu. Motivasi terkait dengan pilihan yang dibuat individu tentang aktivitas yang akan atau tidak dilakukan, tingkat keteguhan mereka dalam aktivitas yang dipilih tersebut, dan dalam jumlah usaha yang mereka berikan untuk melakukan kegiatan tersebut (Wigfield dalam Kartika 2011:184). Dalam studi ini, berbahasa menjadi fokus utama yang dikaji, menurut Gardner (1985 dalam Kartika, 2011) *Language Motivation* dapat dijelaskan sebagai sekumpulan konsep (konstruk) yang meliputi “kombinasi usaha dan hasrat untuk meraih tujuan pembelajaran bahasa sekaligus sikap yang menyenangkan terhadap pembelajaran bahasa”. Dua orientasi (misalnya pembagian alasan untuk mempelajari bahasa asing) mendapat perhatian paling empiris. Yang pertama adalah orientasi integratif, yang merujuk pada hasrat mempelajari sebuah bahasa untuk dapat berinteraksi dengan atau mungkin untuk mengenal anggota komunitas bahasa asing tersebut. orientasi yang kedua adalah orientasi instrumental yang menggambarkan alasan pembelajaran bahasa asing yang merefleksikan tujuan praktis, misalnya memperoleh target akademis atau promosi jabatan (Dornyei & Schimdt 2011).

Berbahasa Inggris demi mampu masuk dalam sebuah lingkungan baru serta dapat berkomunikasi dengan baik kepada lingkungan sosial yang asing menjadi

salah satu alasan kenapa beberapa Informan yang merupakan siswa Kampung Inggris dalam studi ini memutuskan untuk memperdalam kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris. seperti yang diungkapkan oleh informan Wina, Arifian dan Ana serta Hasbi yang memutuskan untuk mempelajari bahasa Inggris secara lebih mendalam di kampung Inggris Pare karena motivasi diri yang berkaitan dengan yang disampaikan oleh Dornyei & Schimdt di atas.

Wina, Arifian, Hasbi serta Ana menyadari pentingnya kemampuan berbahasa Inggris baik dalam konteks teks maupun literasi lisan dalam dunia kerja maupun keperluan melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Bahasa Inggris mutlak sangat dibutuhkan dalam kedua kepentingan tersebut. oleh karena itu keempat informan memiliki dorongan yang sama untuk mempelajari bahasa Inggris secara lebih dalam di kampung Inggris Pare. Bagi Wina yang merupakan mahasiswa jurusan sastra Inggris, kemampuan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris adalah bekal utama serta kewajiban utama yang harus dipenuhi oleh mahasiswa di jurusannya. Hal ini membuat Wina termotivasi secara tidak langsung untuk mau dan terus menerus belajar bahasa Inggris. Motivasi yang lebih kuat dimiliki oleh Acil dan Risa, yang mana juga membuat mereka dominan lebih unggul dalam penguasaan berbagai macam program materi bahasa Inggris yang ditawarkan di kampung Inggris, juga lama masabelajar mereka di kampung Inggris.

Motivasi yang berbeda antara informan yang memang sudah menyukai bahasa Inggris secara terkonstruksi dengan yang termotivasi karena mempunyai tujuan tertentu tergambar dalam pola perilaku belajar bahasa Inggris. bagi para informan yang telah terkonstruksi untuk menyukai bahasa Inggris, bahasa Inggris menjadi semacam candu. Mereka mempelajari bahasa Inggris bukan lagi hanya sebatas

memahami materi bahasa Inggris, namun juga kebudayaan serta karakter-karakter yang dibawa oleh bahasa tersebut. misalnya Nirum, dalam mempelajari bahasa Inggris, Nirum mempunyai kecenderungan untuk menggunakan logat British daripada amerika, hal ini diakuinya karena merasa bahwa pelafalan bahasa Inggris dengan menggunakan logat British terasa lebih bangsawan dan dan lebih tinggi kasta budayanya jika dibandingkan dengan logat amerikan yang mana secara umum lebih mudah untuk dipelajari masyarakat.

Untuk menjelaskan hal tersebut, peran preposisi kedua dari Hermeneutik gadammer mengambil peran yang penting. Dalam Agsudarmaji (1999 : 20), dikatakan bahwa dialokasi Hermeneutik penting dalam memahami sebuah bahasa tidak hanya melalui teks tapi juga dari subyek dan obyek yang berbeda. Dimana dalam hal ini mencangkup bahasa serta bagaimana karakteristik subyek pemakai bahasa asli.

Bahasa dan Informasi

Kartika (2011 : 187) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “ Motivasi Membaca Literatur Berbahasa Inggris pada Mahasiswa Psikologi Universitas Airlangga Surabaya “ menyebutkan bahwa dengan keadaan informasi yang begitu pesatnya, terkadang seseorang diharuskan untuk mengambil informasi dari teks yang berbahasa asing, sehingga memerlukan kemampuan berbahasa asing asing pula. Dalam hal ini, peningkatan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa global memiliki pengaruh besar dalam sistem pendidikan di seluruh dunia dan tuntutan untuk membaca dalam bahasa asing. Untuk itu jutaan siswa diharapkan untuk mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan hingga batas tertentu.

Penggambaran Kartika di atas sejalan dengan temuan dalam studi ini yang menemukan bahwa kemampuan serta

penguasaan informan dalam berbahasa Inggris memberikan manfaat serta penerapan yang tepat guna dalam pengaksesan informasi. Puput dan Ihu salah satunya, mereka berdua merasa menjadi lebih mudah dalam pengaksesan dan pemahaman informasi dalam bahasa Inggris karena secara dasar mereka sudah memahami pola-pola kalimat dalam bahasa Inggris serta sudah terbiasa untk berbahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Informasi yang paling sederhana digambarkan oleh informan Saani dengan aturan indikasi yang tertera dalam kemasan obat. Penginterpretasian arti aturan yang tertera dalam kemasan obat tersebut sebagai bentuk pentingnya penginterpretasian bahasa Inggris yang benar turut menjelaskan pengamatan Joachim Wach dalam kajian Hermeneutik (dalam Palmer, 2005) yang mengamati bahwa eksistensi manusia mungkin saja tanpa bahasa, tetapi tidak tanpa komprehensi mutlak dari satu orang kepada lainnya- tidak tanpa interpretasi. Namun dalam kenyataannya, eksistensi manusia seperti yang kita ketahui selalu melibatkan bahasa dan dengan begitu apa pun teori interpretasi manusia harus berkenaan dengan fenomena bahasa, dan dari semua media ekspresi simbolik yang beraneka ragam digunakan oleh manusia, tidak ada satupun yang melampaui bahasa dalam lenturan dan komunikatifnya atau dalam kepentingannya secara umum (Palmer, 2005 : 9), dimana bahasa dalam studi ini difokuskan dalam bahasa Inggris.

Informan dalam studi ini yang mempunyai kecintaan terhadap bahasa Inggris yang memang sudah terbentuk dari lembaga terdekat secara individu, yaitu keluarga, juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan kualitas kemampuannya dalam memecahkan berbagai macam persoalan dalam berbahasa Inggris. Hal tersebut terjadi pada informan Nirum . Dalam penyelesaian tugas perkuliahannya yang berkaitan dengan penerjemahan dan pemaknaan bacaan serta materi dan teori

dalam bahasa Inggris, Nirum mengaku tidak lagi merasa khawatir dan kebingungan. Jika dibandingkan dengan teman-teman kuliahnya yang lain yang dia nilai kurang mampu dalam pemaknaan bahasa Inggris, Nirum mempunyai tingkat kualitas pemahaman bahasa Inggris yang lebih baik. Begitu juga dalam hal mengakses informasi. Kedua informan ini sering kali mendapatkan tugas dimana informasi yang diperlukan untuk mendukung data-data dalam tugas tersaji dalam bahasa Inggris, namun karena mereka menyadari bahwa mereka sudah mempunyai cukup bekal kemampuan dalam berbahasa Inggris serta pemaknaan secara harfiah, sekali lagi mereka tidak merasa khawatir serta bingung seperti teman-teman mereka lainnya. Hal yang dijabarkan di atas mengenai kepercayaan diri individu yang menguasai bahasa Inggris sebagai sarana pengaksesan informasi dapat dengan gamblang dijelaskan dalam teori *Self Esteem* milik Coopersmith dalam bukunya yang berjudul *The Antecedents of Self Esteem* pada tahun 1967. Dalam pendefinisian, Coopersmith mendefinisikan bahwa *self Esteem* adalah penilaian pribadi tentang keberhargaan yang diekspresikan ke dalam tingkah laku yang ditunjukkan oleh individu kepada dirinya sendiri. Penilaian itu menunjukkan tingkah laku menerima atau menolak, dan mengindikasikan sejauh mana orang tersebut mempercayai kemampuannya (*capable*), keberartiannya (*significant*), kesuksesan (*success*) dan keberhargaan (*worthy*). Lebih lanjut Coopersmith juga menyebutkan 4 sumber dari *Self esteem* itu sendiri, yaitu Kekuasaan (*power*), Keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*) dan kemampuan (*competence*). Menjelaskan kembali Coopersmith juga menyatakan bahwa *Self esteem* individu tidak ditentukan oleh tingginya pencapaian kemampuan individu dalam empat sumber *Self-esteem*, namun bisa jadi seorang individu memiliki *self-esteem* yang tinggi

hanya karena dia mempunyai pencapaian pada salah satu sumber saja.

Teori *Self-esteem* yang bersumber pada kemampuan (*competence*) tersebut yang pada akhirnya mampu menjawab bagaimana informan Nirum dan Saani mempunyai kepercayaan diri yang cukup tinggi dalam hal penyelesaian tugas perkuliahan yang berhubungan dengan bacaan berbahasa Inggris.

Aktivitas Berbahasa Inggris

Dalam upayanya memperdalam kemampuan berbahasa Inggris, beberapa informan mengembangkan pola aktivitas pribadi yang dianggapnya merupakan metode paling tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris secara otodidak. Sebuah aktivitas ditentukan oleh sikap individu terhadap obyek tertentu. Dalam konteks studi ini, peneliti mencoba menjelaskannya dalam sikap bahasa. Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:197). Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, ataupun pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Sikap merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Sikap tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mengamati sikap dapat dilihat melalui perilaku, tetapi berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang nampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikap. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Namun dalam hal ini juga berlaku ketentuan bahwa tidak setiap perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa. Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur. Dibedakannya antara bahasa (*langue*) dan tutur (*parole*) (de Saussure, 1976), maka

ketidaklangsungan hubungan antara sikap bahasa dan perilaku tutur makin menjadi lebih jelas lagi. Sikap bahasa cenderung mengacu kepada bahasa sebagai sistem (langue), sedangkan perilaku tutur lebih cenderung merujuk kepada pemakaian bahasa secara konkret (parole)

Temuan dalam studi ini menggambarkan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh para siswa kampung Inggris pada kegiatan berbahasa Inggris cenderung kepada pemakaian bahasa secara konkret. Seperti kegiatan penyaluran hobi lewat mendengarkan musik-musik dengan genre Rap seperti yang dilakukan oleh informan Risa. Seperti yang telah dijelaskan di awal mengenai penelitian yang dilakukan Oleh Benyamin Whorf dan Edward Sapir mengenai hubungan antara bahasa dan pikiran. Yang mendukung pendapat Risa yang menyatakan bahwa dalam alir musik Rap berbahasa Inggris, terdapat kebudayaan serta karakteristik orang Inggris yang tegas dan bersemangat.

Selain mengembangkan aktivitas yang berhubungan dengan musik berbahasa Inggris, beberapa informan juga mengaku mulai mengembangkan kesukaannya dalam membaca buku-buku teks / diktat dalam bahasa Inggris ataupun sekedar artikel yang berbahasa Inggris. mereka mengaku bahwa sebenarnya kualitas artikel serta buku-buku bacaan dengan bahasa asli bahasa Inggris lebih baik jika dibandingkan dengan yang terjemahan. Namun walaupun begitu, jika masing-masing informan diberi pilihan antara membaca buku yang sama dalam bahasa Indonesia, hampir semua informan menjawab memilih membaca buku dengan bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan studi yang pernah dilakukan oleh Larasati Kartika di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga terhadap 55 mahasiswa, yang menemukan 43 dari 55 mahasiswa lebih memilih untuk membaca literatur berbahasa Indonesia untuk dibaca sebagai referensi perkuliahan dibanding bahasa Inggris, dengan sekitar 3 orang

menyatakan alasan mereka lebih memilih literatur berbahasa Indonesia karena lebih mudah dipahami dan dimengerti (2011) .

Tipologi Perilaku Berbahasa Inggris siswa kampung Inggris Pare

Dalam studi kualitatif ini pada akhirnya telah terumuskan 2 tipologi perilaku berbahasa Inggris Siswa Kampung Inggris Pare. Yang pertama adalah tipe *Constructed English Learner* dan yang kedua adalah *Motivated english Learner*. Kata *Constructed* dan *Motivated* terinspirasi dari 2 teori yang mendasari perbedaan tipologi manusia sebagai pelaku berbahasa Inggris, yaitu teori Konstruksi sosialisasi dan konsep Motivasi mempelajari bahasa asing.

1. *Constructed English Learner* mempunyai karakter yang cukup kuat. Informan dalam kategori ini mempunyai rasa memiliki yang khas pada bahasa Inggris, dalam kategori ini individu secara tidak langsung dikonstruksi dan mendapatkan sosialisasi primer dan sekunder dari lingkungan terdekat dalam penguasaan bahasa Inggris dan aktivitas berbahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. Kategori *Constructed English Learner* ini cenderung tidak terlalu memilih banyak program pembelajaran bahasa Inggris ketika di Kampung Inggris, juga hanya mengambilnya pada waktu yang singkat. Hal ini dikarenakan individu di dalam kategori ini secara dasar sudah menguasai teknik-teknik belajar bahasa Inggris dan lebih suka untuk belajarnya secara otodidak dan mendalam secara individu. Selain itu, individu dalam kategori *Constructed English Learner* ini cenderung mengembangkan aktivitas berbahasa Inggris melalui media bacaan berbahasa Inggris, film dan musik bergenre umum yang berbahasa Inggris sehingga mudah untuk dipahami. Individu dalam kategori ini mempunyai self-esteem yang tinggi dalam hal penguasaan Informasi berbahasa Inggris, karena mereka sudah terlatih untuk menggunakan bahasa Inggris.

2. *Motivated English Learner*, tipe ini individu yang berada di dalamnya mempunyai tujuan dan motivasi tertentu dalam upayanya belajar bahasa Inggris. karena itu, individu dalam kategori ini memilih untuk belajar berbagai macam program bahasa Inggris yang ditawarkan di Kampung Inggris dan dalam periode yang cukup panjang. Namun, walaupun begitu, mereka yang masuk dalam kategori ini kurang memiliki self-esteem dalam hal penguasaan bahasa Inggris untuk mengakses informasi. Mereka menggunakan kemampuannya hanya untuk tujuan-tujuan tertentu.

Penutup

Dari informan dalam tulisan ini, pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku berbahasa Inggris yang dilakukan oleh siswa Kampung Inggris Pare termotivasi oleh 2 hal utama, yaitu : dari dalam diri siswa karena sudah terbentuk dari keluarga dan motivasi untuk mencapai tujuan tertentu seperti tujuan pendidikan dan tujuan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik (ekonomi). Selain itu, pemahaman berbahasa Inggris sudah dimiliki oleh para siswa Kampung Inggris namun dengan kadar yang berbeda sesuai dengan motivasi awal mereka belajar bahasa Inggris. bagi mereka yang sudah memiliki kecintaan tersendiri terhadap dunia bahasa, berbahasa Inggris merupakan sebuah kebiasaan dan kesenangan. Sedangkan bagi mereka yang hanya belajar bahasa Inggris untuk tujuan tertentu, berbahasa Inggris merupakan sebuah kebutuhan.

Penerapan kemampuan berbahasa Inggris para siswa Kampung Inggris dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk mengakses informasi dalam bahasa Inggris berbanding lurus dengan motivasi awal kemauan untuk berbahasa Inggris. begitu juga aktivitas lain yang dikembangkan. Mereka yang menyukai

bahasa Inggris karena memang sudah terkonstruksi dari awal lebih tertarik dan mempunyai kepercayaan diri untuk mengakses informasi dalam bahasa Inggris atau memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan bahasa Inggris. (**Inoko**)

Daftar Pustaka

- Abercrombie, Nicholas, Stephen Hills dan Bryan S. Tuner. *Kamus Sosiologi*. 2010. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bogdan, Robert C. and Steven J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods : A Phenomenological Approach in the Social Sciences*,
- Endaswara, Suwandi. (2006) *Metodologi penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM
- Henslin, James M. (2006) *Sosiologi : dengan pendekatan membumi*. Jakarta : Erlangga
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Kuswarno, Engkus. (2009) *Metodologi Penelitian Kualitatif : Fenomenologi*. Jember : widya padjadjaran.
- Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa. (2007). Jakarta : Depdiknas. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusatk Kurikulum.
- Palmer, Richard E. (2003) *Hermeneutika : Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2003) *Teori Sosiologi Modern : edisi keenam..* Jakarta : Kencana.
- Saniyah, Atus. (2011). *Kelompok Penggemar Manga Online (Online Manga Fandom) (Studi tentang Kelompok Penggemar Manga Online di Kalangan Remaja Kota Surabaya dari Perspektif Cultural Studies)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Spradley, James P. (2007) *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sumaryono, E. (1992) *Hermeneutik : Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. (2008). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Sugihartati, rahma & Fitri Mutia. (2010). *Masyarakat & perpustakaan di era Revolusi Informasi*. Surabaya : Departemen Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas airlangg